

Analisis Deskriptif Potensi Pariwisata di Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Likupang

Ade Firmansyah¹

Affiliation

¹Universitas Pradita, Indonesia Ecotourism Network

Correspondence

Ade Firmansyah, Universitas Pradita, Indonesia Ecotourism Network, Scientia Business Park Tower I Jl. Boulevard Gading Serpong Blok O/1, Summarecon Serpong (INDECON).
Email: ade.firmansyah@pradita.ac.id

Abstract

The development of North Sulawesi Province tourism in the last five years has experienced a significant increase. North Minahasa Regency, one of the administrative regions, has been designated as a Special Economic Zone, precisely in the East Likupang area by the central government at the end of 2019. This study aims to analyze and describe the potential of tourism resources around Likupang Special Economic Zone (KEK Likupang). The focus of the analysis is the Destination, Facility, and Accessibility. By using descriptive qualitative analysis, observation, and interview for data retrieval. The result of the research indicates that some destination is attractive for foreign and local tourists in North Sulawesi because of the Destination offer beautiful beaches with facilities and easiness of the accessibility. This area is also very potential as a hinterland and to support the KEK. However, there are still many obstacles for the community to develop existing resources due to the limited human resource capacity.

Keywords: Tourism, Tourism Potential, Special Economic Zone (KEK), Sulawesi Utara, Minahasa Utara, Likupang.

Article Information:

Submitted 1 Mei 2020 | Revised 7 Mei 2021 | Accepted 29 November 2021



Copyright © 2021 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Pariwisata sekarang menjadi salah satu bidang utama akademik, pemerintahan, perhatian industri dan publik. Pariwisata tidak hanya menjadi penting karena hanya ukurannya dalam hal jumlah orang yang bepergian, berapa banyak orang yang dipekerjakannya, atau bagaimana banyak uang yang dibawanya ke suatu tujuan. Pariwisata menjadi signifikan juga karena dampak yang cukup besar kepada kehidupan masyarakat lokal, dan karena cara pariwisata itu sendiri secara substansial dipengaruhi oleh berbagai aspek di sekitarnya (Hall, 2008).

Termasuk di Indonesia. Pariwisata di Indonesia dinilai sebagai salah satu sektor ekonomi penting, karena disamping menjadi mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan sektor yang potensial untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis wisata dapat ditempatkan di mana saja. Selain itu, sektor pariwisata mempunyai trickle-down effect kesektor lain seperti industri kerajinan, makanan/kuliner, perhotelan, biro wisata, sehingga secara pasti mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan (Rahardjo, 2002). Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, perkembangan pariwisata di Provinsi Sulawesi Utara dalam 5 tahun belakangan ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal itu dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang. Berdasarkan data BPS Provinsi Sulawesi Utara, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Sulawesi Utara Tahun 2019 sebanyak 129.587 orang. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 7.487 orang atau sekitar 6,13% (BPS, 2020). Sedangkan jika dilihat perkembangan dalam 5 tahun terakhir (2015-2019), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan rata-rata sangat signifikan yaitu 66,01%/tahun. Untuk wisatawan nusantara, jumlah kunjungan ke Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2018 sebanyak 1,8 juta orang (Berita Satu, 2021).

Berkembangnya pariwisata di Provinsi Sulawesi Utara, menimbulkan adanya dorongan kebijakan untuk mengakselerasi perkembangan dengan menetapkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata. KEK Pariwisata yang telah ditetapkan di Provinsi Sulawesi Utara berada di Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. KEK ini telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 84 Tahun 2019. Dalam KEK ini akan dikembangkan lahan seluas kurang lebih 197,4 Ha dengan kegiatan utama adalah pariwisata dan sub kegiatan berupa resort, komersial, hiburan dan pelayanan umum, residensial, RTH dan utilitas. Untuk mewujudkan kawasan tersebut dibutuhkan investasi pembangunan sekitar 2,1 triliun rupiah yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 65.300 orang pada saat kawasan ini sudah terbangun (Badan KEK Nasional, 2020).

Selain itu, pariwisata alternatif saat ini menjadi tren bagi para wisatawan. Pariwisata alternatif merupakan konsep wisata yang lebih bersahabat dengan alam dan masyarakat lokal, yang tak bisa didapat ketika berkunjung ke destinasi wisata biasa. Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menjadi salah satu program Pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015, pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata di pedesaan (Kementerian Pariwisata, 2021).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 84 Tahun 2019, secara geografis KEK Likupang berlokasi di Tanjung Pulisan tepatnya berbatasan dengan Laut Sulawesi di sebelah Utara, Desa Kinunang Kecamatan Likupang Timur di sebelah timur, Desa Pulisan Kecamatan Likupang Timur di sebelah selatan dan Laut Sulawesi dan Desa Marinsow Kecamatan Likupang Timur di sebelah barat. Karakteristik kawasan memiliki topografi bervariasi, mulai dari dataran, landai dan perbukitan. Adapun di sekitar KEK terdapat beberapa permukiman desa. Penetapan Kawasan Tanjung Pulisan sebagai KEK, menjadikan desa-desa yang ada disekitarnya mempunyai posisi yang strategis dalam rangka pengembangan pariwisata desa.

Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menjadi salah satu program Pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015, pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata di pedesaan (Kemenpar, 2021).

Tinjauan Pustaka

Definisi Pariwisata

The World Tourism Organisation (WTO) mendefinisikan pariwisata sebagai berikut: *tourism comprises the activities of person travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business, and other purposes.* Selain itu Goeldner dan Ritchie (2012) mendefinisikan pariwisata sebagai *the process, activities, and outcomes arising from the relationship and the interactions among tourist, tourism supplier, host government, host communities, and surrounding environments that are involved in attracting and hosting of visitor.*

Istilah kepariwisataan mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yaitu sebagai berikut :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara.
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
3. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
3. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Destinasi wisata adalah fokus utama dalam sektor pariwisata. (HALL, 2008) menyebutkan dalam bukunya bahwa "Destinations are the focal point for much tourism research".

Dari berbagai batasan dan definisi tentang pariwisata seperti yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna inti dari pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan ke suatu

tempat, di luar tempat tinggalnya, baik untuk tinggal sementara atau sekedar berkunjung dengan tujuan bersantai atau bersenang-senang, berbisnis maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus lainnya.

Sistem Fungsional Pariwisata

Kawasan pariwisata dinilai sebagai sebuah satu kesatuan sistem fungsional. Menurut Morrison (2019), sebagai sistem yang dinamis, pariwisata mencakup 6 (enam) produk dari sebuah destinasi yang menjadi bagian dari sistem fungsional pariwisata, yaitu atraksi dan event, fasilitas, transportasi, infrastruktur, kualitas pelayanan dan keramahan.

Sejalan dengan apa yang disampaikan Morrison tersebut diatas, Prosser dalam Mason (2016) juga menguraikan model yang merepresentatifkan kompleksitas suatu kawasan pariwisata. Secara umum, sistem fungsional dari suatu kawasan pariwisata terdiri dari:

1. Daya tarik wisata;
2. Atraksi/kegiatan;
3. Fasilitas; dan
4. Infrastruktur.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini terdiri dari 2 (dua), yaitu 1). Metode observasi lapangan secara langsung dengan berkunjung ke kawasan sekitar KEK Likupang dan sekitarnya, 2). Metode wawancara dengan stakeholder terkait, dan 3). Metode analisis deskriptif kualitatif.

Metode observasi yang dilakukan dengan mengunjungi kawasan sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Likupang untuk dapat melihat langsung kondisi sumber daya pariwisata yang ada meliputi daya tarik wisata, fasilitas dan aksesibilitas. Proses ini diawali dengan mengidentifikasi deliniasi KEK Likupang dan mengidentifikasi desa-desa yang ada di sekitar KEK dalam radius 5 km. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 3 (tiga) desa yaitu 1). Desa Marinsow, 2). Desa Kalinaun dan 3). Desa Pulisan.

Metode wawancara dilakukan untuk melengkapi atau mengkonfirmasi data/informasi yang diperoleh dari hasil observasi lapangan. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang dipilih dengan pendekatan purposive, yaitu warga lokal dan sekretaris kantor desa setempat.

Metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menilai potensi dan kondisi pariwisata yang ada di lapangan dengan aspek penilaian sebagai berikut:

- a) Daya tarik wisata dan atraksi: Keindahan dan kunjungan wisatawan;
- b) Fasilitas: Kondisi dan kelengkapan/jumlah; dan
- c) Aksesibilitas: ketersediaan moda transportasi ke lokasi, kualitas jalan dan tata informasi.

Analisis deskriptif terhadap indikator diatas mengacu pada parameter sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek dan Indikator dalam Analisis Deskriptif

| No | Aspek | Indikator | Parameter | Ket. |
|----|-------------------------------|---------------------|---------------------------|--|
| 1 | Daya Tarik Wisata | Keindahan | Indah/ Tidak Indah | Kualitas fisik yang baik dan menarik, termasuk kondisinya (rusak / terawat, dsb) |
| | | Kunjungan wisatawan | Ada/ Tidak Ada | Ada tidaknya wisatawan yang datang berkunjung baik domestic maupun internasional |
| 2 | Fasilitas Umum dan Pariwisata | Ketersediaan | Ada/ Tidak Ada | Ada tidaknya keberadaan fasilitas umum dan pariwisata |
| | | Kondisi | Baik/ Sedang/ Buruk | Kondisi dari fasilitas umum dan pariwisata yang ada |
| 3 | Aksesibilitas | Moda transportasi | Ada/ Tidak Ada | Ada tidaknya angkutan umum untuk mencapai lokasi |
| | | Kualitas jalan | Baik/ Sedang/ Buruk | Kualitas jaringan jalan dari pusat kota hingga lokasi |

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Kecamatan Likupang Timur

Kecamatan Likupang Timur adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Kecamatan ini berada di sebelah utara Minahasa Utara yang berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi. Kecamatan Likupang Timur memiliki luas sebesar 152,61 Km² dan terbagi menjadi 18 desa. Jarak Kecamatan Likupang Timur ke ibukota provinsi, Kota Manado, sekitar 50 Km sedangkan ke ibukota Kabupaten, Air Madidi, sekitar 30,30 Km. Jika dilihat dari kedudukan geografisnya, kecamatan Likupang Timur memiliki posisi yang mudah untuk diakses dari pusat kota yang ada di sekitarnya seperti Kota Manado dan Kota Bitung, sehingga menjadi keunggulan tersendiri bagi pencapaian ke Kawasan ini.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa Utara 2013-2033 (Perda No. 1 Tahun 2013), Kawasan Likupang Timur diarahkan menjadi salah satu kawasan pengembangan pariwisata di Kabupaten Minahasa Utara bersama kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Wori dan Kecamatan Likupang Barat. Pariwisata yang dikembangkan di Kabupaten Minahasa Utara terdiri dari pariwisata alam, pariwisata budaya, pariwisata rohani dan buatan.

Kawasan Ekonomi Khusus Likupang

Penetapan Kawasan Likupang sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 84 Tahun 2019 tentang KEK Likupang. Penetapan Likupang sebagai KEK dinilai

memiliki keunggulan geoekonomi dan memiliki orientasi geografis wilayah berdekatan dengan Bandara Internasional Sam Ratulangi dan pelabuhan Bitung. Berdasarkan profil KEK Likupang Timur yang disampaikan Dewan Nasional KEK, keunggulan geostrategis wilayah yang dimiliki Likupang Timur yaitu sektor pariwisata dengan tema resor (resort) dan wisata budaya (cultural tourism). Tema tersebut didukung oleh kawasan sekitar yang memiliki pantai dan dekat dengan Wallace Conservation Center. Konsep Kawasan Ekonomi Khusus Likupang akan mengembangkan resor kelas premium dan kelas menengah (mid range resort), budaya (cultural), dan pengembangan Wallace Conservation.

Secara administrasi, KEK Likupang Timur berada di Kecamatan Likupang Timur, tepatnya di Desa Pulisan sekitar Tanjung Pulisan. Seluruh area pengembangan KEK memiliki luas sekitar 197,4 Ha. Batas KEK Likupang yaitu sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, sebelah timur dengan Desa Kinunang Kecamatan Likupang Timur, sebelah selatan dengan Desa Pulisan Kecamatan Likupang Timur dan sebelah barat dengan Laut Sulawesi dan Desa Marinsow Kecamatan Likupang Timur.

Berdasarkan Dewan Nasional KEK, dengan penetapan Kawasan Likupang Timur sebagai KEK bidang Pariwisata, terdapat beberapa konsekuensi kebijakan, khususnya terkait dengan kebijakan perizinan yaitu:

1. Kemudahan perizinan keimigrasian: pelayanan imigrasi di administrator;
2. Kemudahan perizinan pertanahan: Orang asing/badan usaha asing dapat memiliki rumah/hunian/ properti;
3. Kemudahan perizinan ketenagakerjaan: pelayanan perizinan ketenagakerjaan di administrator;
4. Fasilitas lalu lintas barang; dan
5. Kemudahan perizinan penanaman modal melalui sistem Online Single Submission (OSS).

Daya Tarik Wisata dan Aktivitas Wisata

Jenis daya tarik wisata di ketiga desa di sekitar KEK Likupang relatif sama, yaitu daya tarik wisata alam berupa pantai landai berpasir putih. Pantai-pantai yang ada di ketiga desa tersebut yaitu Pantai Paal di Desa Morinsow, Pantai Kalinaun di Desa Kalinaun dan Pantai Pulisan di Desa Pulisan.

Pantai Paal yang berada di Desa Morinsow merupakan pantai landai dengan hamparan pasir putih yang cukup lebar yaitu sekitar 60-70 meter. Pantai Paal memiliki panjang hampir 2 km yang memanjang dari sisi selatan ke utara. Pemandangan di sisi utara pantai berupa perbukitan Tanjung Pulisan yang masih terlihat hijau dan asri. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Pantai Paal adalah bersantai dan berenang di bibir pantai yang landai. Pada hari libur (sabtu/minggu/libur nasional), pengunjung di Pantai Paal dapat melakukan aktivitas permainan air (water game) seperti banana boat.

Pantai ini sudah sering dikunjungi wisatawan, baik mancanegara maupun lokal. Wisatawan mancanegara biasanya berasal dari negara Republik Rakyat Tiongkok dan Eropa. Sedangkan wisatawan lokal berasal dari berbagai daerah sekitar antara lain dari Wilayah Likupang Barat,

Kota Bitung, Kota Manado dan sekitarnya. Tarif masuk dihitung berdasarkan jenis moda transportasi yaitu motor sebesar 5.000 rupiah, mobil sebesar 10.000 rupiah dan bus/minibus sebesar 25.000 rupiah. Menurut pengelola kawasan, jumlah kunjungan dihari biasa adalah di bawah 50 orang per hari, sedangkan hari libur bisa lebih dari 50 orang per hari. Diakui, pihak BUMDEs Sumber Berkat Morinsow sebagai pengelola kawasan pantai, belum melakukan pendataan dengan baik dan sistematis.



Foto 1. Kondisi Pantai Paal di Desa Morinsow
sumber: survey lapangan, 2019

Pantai Kalinaun di Desa Kalinaun memiliki karakteristik yang hampir sama dengan Pantai Paal. Hanya saja yang menjadi pembeda adalah lebar pantai yang lebih sempit dibandingkan Pantai Paal. Lebar pantai hanya 20-25 meter. Ruang untuk beraktivitas di bibir pantai ini relatif sempit karena langsung berdekatan dengan permukiman desa. Aktivitas yang biasa dilakukan wisawatan adalah bersantai menikmati hembusan angin laut.

Pantai Kalinaun masih belum dikenal sebagai pantai publik tempat berwisata. Pantai ini lebih dikenal sebagai lokasi tambat kapal-kapal nelayan yang tinggal di desa sekitar. Kondisi ini menjadikan Pantai Kalinaun belum banyak didatangi oleh wisatawan baik mancanegara maupun lokal.



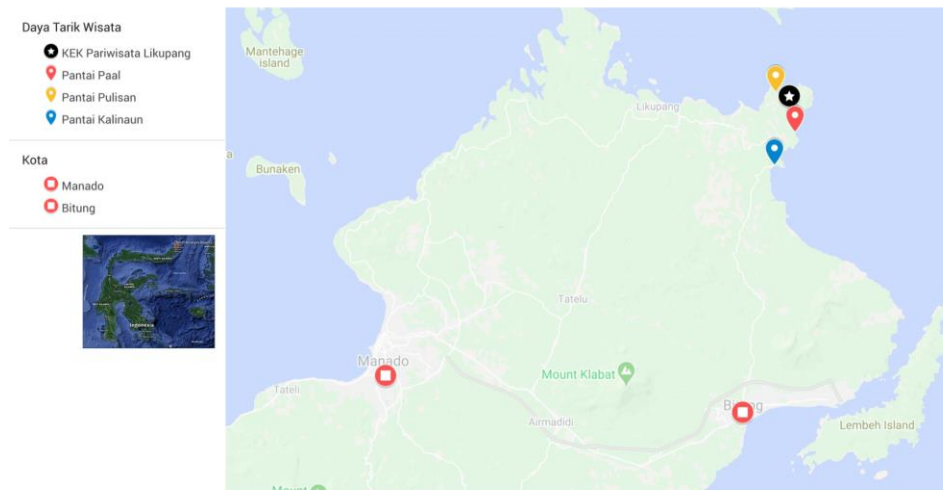
Foto 2. Kondisi Pantai Kalinaun di Desa Kalinaun
sumber: survey lapangan, 2019

Pantai Pulisan yang ada di Desa Pulisan memiliki karakteristik pantai yang sama dengan Pantai Paal dengan kondisi sempit seperti Pantai Kalinaun. Pantai Pulisan adalah pantai landai berpasir putih. Pantai ini memiliki keunikan karena terlindungi oleh sebuah tanjung sehingga ombak di pantai ini relatif bersahabat dibandingkan dengan di Pantai Paal. Aktivitas yang dapat dilakukan disini yaitu bersantai dan bermain air (berenang). Selain itu, aktivitas lain adalah berkemah dengan mendirikan tenda di pinggir pantai.

Pantai Pulisan, sama halnya dengan Pantai Paal, sudah sering dikunjungi oleh wisatawan baik mancanegara maupun lokal. Tidak diperoleh data jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Pantai Pulisan per harinya karena belum terkelola dengan baik.



Foto 3. Kondisi Pantai Pulisan di Desa Pulisan
(sumber: survey lapangan, 2019)



Peta 2. Sebaran Daya Tarik Wisata di Sekitar KEK Likupang
Sumber: peta google dan hasil identifikasi penulis, 2019

Fasilitas Umum dan Pariwisata

Fasilitas di ketiga lokasi sangat variatif, baik dari segi kondisi maupun ketersediaan/jumlah. Di kawasan Pantai Paal sudah tersedia fasilitas kios tiket, warung makan dan minum, toilet umum, kios warung, tempat parkir, gazebo serta ruang serba guna. Semua fasilitas tersebut dikelola oleh masyarakat yang merupakan warga Desa Morinsow. Pemilik warung adalah sekaligus pemilik gazebo dan toilet umum yang disewakan kepada wisatawan. Dari segi jumlah, fasilitas yang ada sudah mencukupi. Sedangkan dari segi kondisi, kualitas bangunan warung dan toilet yang ada masih kurang baik dengan kesan dibangun seadanya. Sedangkan kondisi fasilitas gazebo sudah sangat baik/bagus dengan material bambu dan kayu. Dari semua jenis fasilitas, yang belum tersedia sama sekali di Kawasan Pantai ini adalah penginapan/homestay maupun Pusat Informasi Pariwisata. Wisatawan tidak dimungkinkan untuk bermalam di sekitar kawasan atau desa tersebut kecuali membawa tenda untuk berkemah di pinggir pantai. Penginapan terdekat dengan kondisi yang baik adalah Casabaio Resort yang berada di luar Desa Morinsow, tepatnya di Desa Maen Kecamatan Likupang Timur.



Foto 4. Kondisi Fasilitas Gazebo di Pantai Paal

Sumber: survey lapangan, 2019

Fasilitas di Pantai Kalinaun lebih terbatas dibandingkan dengan di Pantai Paal. Kalau pun ada, fasilitas ini berupa fasilitas umum yang menyatu dengan kawasan permukiman Desa Kalinaun. Belum ada fasilitas pariwisata yang tersedia di kawasan pantai ini. Hal ini dikarenakan kawasan ini tidak menjadi prioritas pengembangan pariwisata Kabupaten Minahasa Utara. Sedangkan fasilitas di Kawasan Pantai Pulisan, sedikit banyak sama seperti di Kawasan Pantai Paal. Tersedia fasilitas warung makan, gazebo, tempat parkir, toilet umum dan kios permanen yang sedang dalam konstruksi. Fasilitas dikelola oleh masyarakat desa. Sama halnya dengan kondisi di Kawasan Pantai Paal, di kawasan ini belum tersedia fasilitas penginapan dan Pusat Informasi Pariwisata.



Foto 5. Kondisi Fasilitas Kios dan Parkir di Pantai Pulisan

Sumber: survey lapangan, 2019

Aksesibilitas

Secara geografis, ketiga lokasi ini memiliki lokasi dengan jarak yang relatif berdekatan. Untuk mencapai ke tiga pantai ini dapat dimulai dari kota –kota besar yang ada di sekitarnya, seperti Kota Manado dan Kota Bitung. Untuk mencapai ke tiga pantai ini dapat dimulai dari kota –kota besar yang ada di sekitarnya, seperti Kota Manado dan Kota Bitung.

Jarak dari Kota Manado ke ketiga kawasan pantai ini sejauh 73 Km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam dengan berkendara roda empat. Sedangkan dari Kota Bitung ketiga kawasan ini dapat ditempuh dengan waktu tempuh sekitar 1 jam berkendara roda empat. Kondisi jalan sangat baik dengan perkerasan aspal.

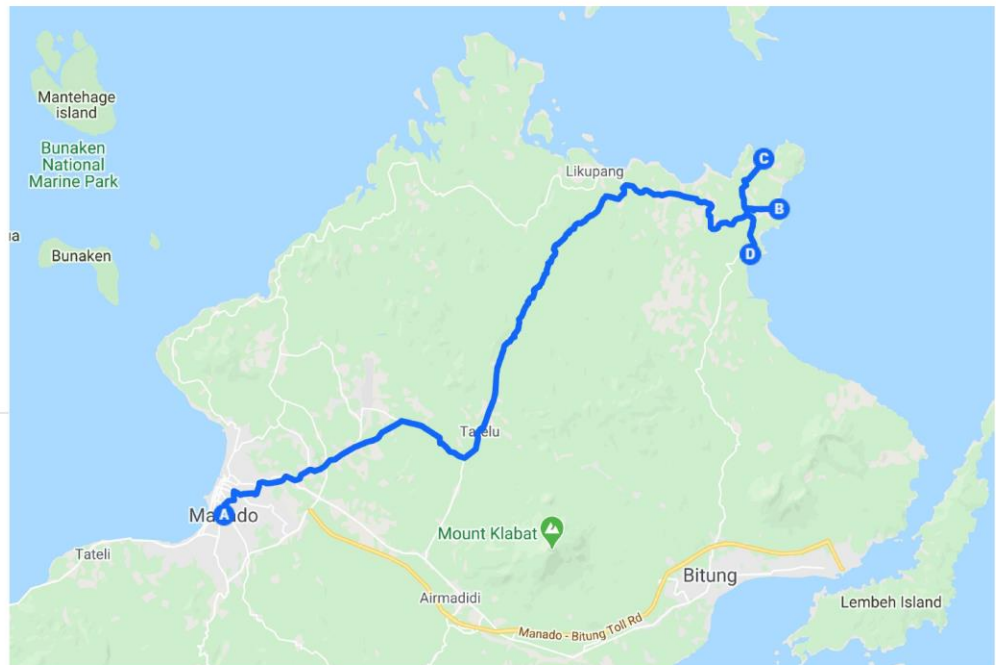
Berdasarkan hasil pengamatan survey dan wawancara, belum tersedia angkutan transportasi umum yang melayani trayek menuju ketiga kawasan tersebut dari kota-kota terdekat. Namun, sudah tersedia angkutan yang melayani untuk ke Kawasan Pantai Paal dan sekitarnya yaitu berupa Bus DAMRI dengan rute Bandara Sam Ratulangi-Cabaio Resort-Pantai Paal. Upaya penyediaan DAMRI ke lokasi tersebut dalam rangka memberikan kemudahan masyarakat untuk mencapai lokasi tersebut. Namun, wisatawan yang memulai perjalanan dari kota-kota yang ada di Sulawesi Utara, seperti Kota Manado, Kota Tomohon atau Kota Bitung, untuk saat ini harus menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa baik kendaraan roda empat ataupun dua. Kondisi jalan sangat baik dengan perkerasan aspal dan cukup lebar, sehingga tidak ada masalah khususnya bagi yang membawa kendaran roda dua.



Foto 6. Kondisi Jalan Dari Kota Manado Ke Kawasan
Sumber: survey lapangan, 2019

Aksesibilitas Kota Manado-
Kawasan Sekitar KEK Likupang

- A** Kota Manado, Manado City, North Sulawesi
- B** Pantai Paal, North Minahasa Regency, North Sulawesi
- C** Pantai Pulisan, Pulisan, North Minahasa Regency, North Sulawesi
- D** Kalinaun Resort, Desa, Kalinaun, North Sulawesi



Peta 1. Peta Aksesibilitas dari Kota Manado menuju Kawasan Sekitar KEK Likupang
Sumber: peta google & hasil analisis penulis, 2019

Tabel 2. Analisis Deskripsi Potensi Pariwisata di Sekitar KEK Likupang Menurut Indikator Penilaian

| No | Nama Desa | Daya Tarik Wisata | | | Fasilitas Umum dan Pariwisata | | Aksesibilitas | |
|----|---------------|-------------------|-----------|--------------------------------|---|----------|---------------|-----------------------------------|
| | | Jenis | Keindahan | Kunjungan Wisatawan | Ketersediaan | Kualitas | Kondisi Jalan | Moda Transportasi (Angkutan Umum) |
| 1 | Desa Marinsow | Pantai | Tinggi | Ada (Domestik & Internasional) | Ada (warung makan & minum, gazebo, tempat parkir, loket tiket, toilet umum) | Sedang | Baik | Ada (terbatas) |
| 2 | Desa Kalinaun | Pantai | Rendah | Tidak Ada | Tidak Ada | - | Baik | Tidak Ada |
| 3 | Desa Pulisan | Pantai | Tinggi | Ada (Domestik & Internasional) | Ada (warung makan & minum, gazebo, tempat parkir, toilet umum) | Sedang | Baik | Tidak Ada |

Sumber: Hasil Survey Lapangan dan Analisis, 2020

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan berdasarkan topik pembahasan, yaitu:

- a) **Daya Tarik Wisata.** Di antara 3 lokasi pantai yang ada di desa sekitar KEK Likupang, Pantai Paal di Desa Marinsow adalah kawasan dengan keindahan yang tinggi karena memiliki garis pantai yang panjang, lebar dan ombak yang tenang. Kondisi ini mendukung untuk kegiatan wisatawan di bibir pantai untuk bermain air ataupun sekedar bersantai.
- b) **Fasilitas Umum dan Pariwisata.** Dari segi ketersediaan dan kualitas fasilitas, Kawasan Pantai Paal dan Pantai Pulisan memiliki kondisi yang sama. Dengan kerjasama antar masyarakat dan Pemerintah Desa, fasilitas di kedua Kawasan tersebut cukup memadai untuk mendukung aktivitas wisatawan. Meskipun, untuk fasilitas pariwisata seperti penginapan dan pusat informasi pariwisata masih belum tersedia.
- c) **Aksesibilitas.** Dari segi jarak, ketiga kawasan memiliki kondisi yang relatif masih dekat dengan pusat kota, baik itu Manado maupun Bitung. Kondisi jalan baik dengan perkerasan aspal. Hal menjadi kekurangan pada aspek ini adalah masih terbatasnya layanan angkutan umum untuk mencapai lokasi ini. Saat ini baru tersedia Bus DAMRI yang melayani rute Bandara Sam Ratulangi menuju Kawasan Pantai Paal. Alternatif satu-satunya adalah wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa untuk sampai ke lokasi tersebut.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, Dua desa yang menjadi lingkup dalam penulisan artikel ini, yaitu Desa Marinsow dan Desa Pulisan memiliki potensi untuk lebih dikembangkan menjadi suatu destinasi wisata di bagian utara Provinsi Sulawesi Utara. Terlebih, tidak jauh dari Kawasan ini akan dikembangkan sebuah Kawasan pariwisata skala nasional yang akan mendatangkan peluang bagi berkembangnya desa-desa yang ada di sekitarnya. Hanya saja ada beberapa pekerjaan rumah untuk dapat mencapai ke arah sana, antara lain 1) perlu adanya peningkatan kapasitas masyarakat desa dalam sektor pariwisata (masyarakat sebagai pengelola homestay, pembuat kerajinan, pembuat makanan khas lokal, guide, penjaga pantai), 2) Perlu adanya bantuan dalam pengembangan anggota BUMDES untuk dapat mengelola sumber daya yang ada di desa termasuk pantai sebagai daya tarik wisata, 3) Perlu adanya pendampingan masyarakat pelaku wisata di desa oleh Pemerintah atau Lembaga Non Pemerintah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada, 4) menyambungkan (linkage) antara kebutuhan pihak swasta di kawasan KEK Likupang dengan masyarakat desa sehingga manfaat ekonomi dari pengembangan KEK Likupang dapat dinikmati juga oleh masyarakat lokal.

Dalam hal ini, BUMDes memiliki kedudukan yang strategis di dalam pengelolaan sumber daya pariwisata yang ada di ketiga desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, hampir seluruh desa di pesisir Kabupaten Minahasa Utara yang menjadi lokasi pengamatan, sudah memiliki BUMDes. Namun, kesemuanya memiliki kesamaan yang hampir sama yaitu belum jelasnya/belum fokus bidang usaha yang ditekuni.

Meskipun begitu, ada beberapa BUMDes yang sudah mengelola kawasan wisata yang ada di desanya. Sebagai contoh, BUMDes Sumber Berkat di Desa Morinsow mengelola kawasan Pantai Paal yang ada di Desa tersebut. Pengelolaannya baru berupa pengelolaan retribusi tiket masuk kawasan. Sama halnya dengan Desa Morinsow, BUMDes di Desa Pulisan juga melakukan hal yang sama dengan mengelola pintu masuk kawasan Pantai Pulisan. Dengan melihat potensi yang ada di masing-masing desa tersebut, BUMDes memiliki potensi yang kuat untuk melebarkan lingkup kegiatannya. Beberapa BUMDes sudah memasukan sektor pariwisata sebagai salah satu bidang usaha, namun masih dalam lingkup kecil seperti retribusi tiket masuk. Kedepannya, beberapa bidang usaha yang dapat dikembangkan antara lain bidang pengolahan sumber daya pertanian dan perkebunan untuk diolah menjadi oleh-oleh, pemasaran hasil pengolahan, pengelolaan homestay, dan sebagainya. Bidang usaha disesuaikan dengan sumberdaya dan kapasitas masyarakat desa yang ada saat ini. Meskipun diperlukan adanya kemampuan yang lebih tinggi, maka diperlukan kerjasama terlebih dahulu dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa dengan beberapa lembaga pendidikan atau Lembaga non pemerintahan yang bergerak di bidang pariwisata.

Daftar Pustaka

- Badan KEK Nasional. (2020). KEK Likupang. <https://kek.go.id/kawasan/Likupang>
- Berita Satu. (2021). 2019, Sulut Targetkan 200.000 Wisman. <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/530556/2019-sulut-targetkan-200000-wisman>
- BPS. (2020). Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2020. BPS. <https://sulut.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NGY4MjQ5ZDVjOjGM0NDlhZWQyMjk0YjA4&xzmn=aHR0cHM6Ly9zdWx1dC5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMC8wMi8yOC80Zj>

gyNDIkNWM4YzQ0OWFIZDIyOTRiMDgvcHJvdmluc2k3VsYXdlc2ktdXRhcmEtZGFsYW0tYW5na2EtMjAyMCOtcGVueW

HALL, C. M. (2008). Tourism Planning. In Tourism Planning. <https://doi.org/10.4324/9781003061656>

Kementerian Pariwisata. (2021). Desa Wisata Terus Tumbuh Sebagai Pariwisata Alternatif desa wisata. Kementerian Pariwisata. <https://kemenparekraf.go.id/Kebijakan/Desa-Wisata-Terus-Tumbuh-Sebagai-Pariwisata-Alternatif>

Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara. 2013. Perda No. 1 Tahun 2013 tentang RTRW Kabupaten Minahasa Utara 2013-2033. Sekretariat Daerah. Air Madidi.

Rahardjo, A. (2002). Menaksir Nilai ekonomi Taman Wisata Tawangmangu: Aplikasi Individual Travel Cost Method, Manusia dan Lingkungan . UGM .

Republik Indonesia. 2009. UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2019. Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 2019 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Likupang. Sekretariat Negara. Jakarta.